

"Puisi Sunda Zaman Belanda" Terjemahan Hawe Setiawan

Korespondensi via Email dengan Tom di Belanda

Hingga awal abad 20, di tanah Sunda, puisi mencapai posisi tertinggi sebagai sarana mengungkapkan segala sesuatu. Termasuk penelitian ilmiah. Tom van den Berge yang menjadikannya sebagai tesis. Hawe Setiawan lalu menerjemahkannya ke dalam bahasa Indonesia.

SESEORANG dikatakan terpelajar apabila mampu mengubah kata-kata menjadi puisi. Semua hal yang didapat. Baik penelitian ilmiah, hingga tulisan-tulisan jurnalistik ditulis dalam bentuk puisi. "Itulah yang terjadi di tatar Sunda pada awal abad 20," ujar Hawe, penerjemah buku *Puisi Sunda Zaman Belanda*.

Buku itu sebenarnya lahir dari penelitian awal tentang puisi Sunda dilakukan oleh Tom van den Berge. Ahli sejarah dan kebudayaan Belanda. Ia melakukan penelitian sepanjang dekade 80-an di Bandung. Tom menulisnya dengan membaca puluhan buku dan surat kabar terbitan akhir abad 19 hingga awal abad 20. "Ada satu temuannya. Cendekiawan dan jurnalis di masa itu menulis hasil penelitiannya dalam bentuk puisi," katanya.

Hasil penelitiannya itu menjadi tesis berjudul *Van Kenist Tot Kunst: Soendanese Poezie In De Koloniale Tud* untuk menyelesaikan kuliah master di Universitas Leiden Belanda. Tesis yang memberinya predikat sebagai pakar sejarah dan kebudayaan Sunda. Sebagai kawan dekat Tom, Hawe membacanya. Ia lantas tertarik menerjemahkannya. "Sebab tesis Tom memuat informasi penting tentang sejarah," ujarnya.

Simpulan Hawe, tesis Tom menitikberatkan pada penelitian tentang transformasi atau pergeseran cara berpikir masyarakat Sunda, terhadap peran serta fungsi puisi dalam kehidupan mereka. Khususnya pada akhir abad 19

hingga awal abad 20. Nah puisi menjadi tradisi kaum terpelajar Sunda di abad itu. Bahkan bisa dibilang semua kaum terpelajar di Jawa menggunakan puisi sebagai sarana menuliskan pengetahuan.

Karena puisi yang ditulis adalah puisi terikat yakni terdapat patokan tentang jumlah suku kata, rima dan sebagainya. "Pengaruh dari bentuk puisi Jawa era Mataraman. Seperti pupuh macapat. Kalau di Sunda namanya *Wawacan*," ungkap dosen Fakultas Ilmu Seni dan Sastra Universitas Pasundan itu.

Pada zaman itu pemerintah kolonial mendirikan "Komisi Bacaan Rakyat" untuk mawadahi semua bentuk pemikiran kaum terpelajar bumiputera. Dalam jurnalistik, pemerintah kolonial menerbitkan majalah *Parahiangan*, yang dikelola oleh intelektual bumiputera dalam pengawasan dan sensor ketat pemerintah kolonial.

Ada para cendekiawan yang mendirikan surat kabar partikelir dengan suara yang berbeda. Namun kesamaannya, semua isi beritanya ditulis dalam bentuk puisi. Seperti misalnya laporan tentang banjir, laporan ulang tahun Wilhelmina, dan sebagainya ditulis dalam bentuk puisi terikat.

Kebiasaan menulis sesuatu dengan gaya puitis tersebut berakhir sekitar akhir 1930. Saat itu pemerintah kolonial melakukan modernisasi.

Pihak kolonial ingin agar puisi dikembalikan pada posisinya, yakni sebagai karya seni. "Menggeser medium puisi dari pengetahuan menjadi karya seni. Lalu seluruh cendekiawan diharuskan untuk menyampaikan pengetahuan mereka lewat gaya menulis prosa," ungkapnya.

Setelah modernisasi tersebut, puisi menjadi spesifik, atau jadi urusan penyair. Para terdidik mulai menulis dalam bentuk prosa. Pemerintah kolonial pun mengganti buku-buku pelajaran yang semula selalu ditulis dalam bentuk puisi, menjadi buku-buku baru yang metode penulisannya seperti menulis prosa.

Tesis Tom yang berjudul *Van Kenist Tot Kunst: Soendanese Poezie In De Koloniale Tud* itu lalu diterjemahkan sebagai *Dari Pengetahuan Menjadi Seni: Puisi Sunda di Zaman Kolonial*. "Ketika saya terjemahkan dan dibukukan saya judul *Puisi Sunda Zaman Belanda*," ujar pria 56 tahun tersebut.

Sebenarnya, sejak 2017 Hawe berjanji pada Tom untuk menerjemahkan tesisnya. Namun baru terlaksana pada 2020. Saat musim pandemi. Waktu luang yang ada pun dimanfaatkan untuk menerjemahkannya. "Saya membaca beberapa kamus Indonesia-Belanda yang terpercaya. Berkorespondensi dengan Tom. Kirim, revisi, kirim, revisi lagi. Sampai selesai dalam enam bulan," ungkapnya.

Melihat prosesnya yang menarik, tentu buku yang diterbitkan oleh Penerbit Layung pada April 2021 itu sangat bermanfaat bagi para pecinta sastra dan sejarah. "Di dalamnya memuat informasi menarik.

Bahwa puisi di akhir abad 19 hingga awal abad 20 menduduki posisi penting dalam kehidupan masyarakat Sunda. Ketika itu, kemampuan menulis dan mengubah puisi menjadi penanda tingkat intelektualitas kaum terpelajar," tegasnya. (Heti Palestina Yunani Guruh Dimas Nugraha)



Hawe Setiawan

Tom van den Berge

Hawe Setiawan untuk HARIAN DISWAY